

Permasalahan dan Penyesuaian Diri pada Pernikahan Wanita Muslimah Berjilbab dan Bercadar

Yurika Fauzia Wardhani

Puslitbang Sistem dan Kebijakan Kesehatan Surabaya

e-mail: ika_pinky@yahoo.com

Abstract. This study aims to explore the problematics and self-adaptation of moslem women who wear jilbab and veil, who were married by a kiai with the hope to get happiness on earth, as well as after death. Subjects ($N = 3$) were women wearing jilbab and veil, aged between 25-35, and have been married for 1-10 years. Data were collected through interviews and guided self-report. Results reveal a different problem and adaptation towards marriage compared to other moslem women in general. Besides, the influence of patriarchal culture on gender perspectives is also shown. Religious values and women's stereotypical views upon gender role in a marriage in a patriarchal culture are discussed.

Key words: marital problems, self-adaptation, jilbab, veil

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkap permasalahan dan penyesuaian diri muslimat berjilbab dan bercadar, yang menikah akibat dijodohkan oleh kiai yang dipercayainya, dengan harapan memperoleh kabahagiaan di dunia maupun di akherat. ($N = 3$) adalah muslimat berjilbab dan bercadar, berusia antara 25-35 tahun dan telah menikah selama 1 – 10 tahun. Data diperoleh melalui wawancara dan penulisan cerita berdasar pedoman peneliti. Hasil menunjukkan permasalahan dan penyesuaian diri terhadap pernikahan yang berbeda dari wanita muslimat pada umumnya. Di samping itu terungkap pula adanya pengaruh budaya patriarkat terhadap perspektif gender. Dibahas lebih lanjut nilai agama dan pandangan stereotipikal wanita atas peran gender dalam perjodohan dalam budaya patriarkat.

Kata kunci: permasalahan pernikahan, penyesuaian diri, jilbab, cadar

Dalam tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1997), pada manusia dewasa awal, sebagian besar tugas perkembangannya adalah berhubungan dengan pemilihan pasangan dan penyesuaian diri dengan pasangan termasuk juga mengenai pernikahan. Tugas perkembangan yang dimaksud adalah: memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak dan mengelola rumah tangga.

Pernikahan adalah suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang laik-laki dan seorang wanita, dan saling menolong di antara keduanya. Dari definisi tersebut, tampak bahwa esensi pernikahan tidak dititikberatkan kepada masalah biologis semata, melainkan adanya suatu kewajiban

untuk menciptakan keluarga yang harmonis yang diliputi rasa sayang menuju cita-cita bersama (Hakim, 2000).

Pernikahan wanita Muslimah pada umumnya dan wanita Muslimah yang berjilbab dan bercadar, secara umum tidak jauh berbeda. Mereka mengalami masa perkenalan, kemudian yang pria melamar wanita, selanjutnya mereka melangsungkan pernikahan yang disertai dengan ijab dan qabul.

Pada wanita Muslimah umumnya, mereka mencari pasangannya sendiri. Walaupun ada juga yang mendapatkan pasangan mereka karena dijodohkan oleh orang lain, sedangkan pada wanita Muslimah berjilbab dan bercadar, pada umumnya dijodohkan dan menerima pasangan yang dijodohkan oleh kiai yang dipercayainya. Mereka menganggap seorang kiai pasti mempunyai ilmu agama jauh lebih tinggi dari pada dirinya dan tidak mungkin menjerumuskan dirinya karena pilihan kiai pasti berlandaskan agama. Selain itu mereka beranggapan

Korespondensi: Yurika Fauzia Wardhani, Puslitbang Sistem dan Kebijakan Kesehatan Surabaya, Jalan Indrapura 17, Surabaya.

bawa jodoh manusia adalah di tangan Allah, oleh karena itu mereka memasrahkan semuanya kepada Allah.

Kalau pihak wanita menerima pasangan yang dijodohkan/dipilihkan oleh kiai, maka lain halnya dengan pihak laki-laki. Pihak laki-laki lebih bebas memilih dibanding dengan pihak wanita. Proses perjodohan mereka dapat dijelaskan sebagai berikut. Biasanya seorang laki-laki yang sudah siap menikah akan mendatangi kiainya (yang dipercaya). Laki-laki tersebut meminta kepada kiai untuk dicarikan calon istri atau apabila sudah mempunyai calon, dia meminta agar kiai melamarkan wanita yang sudah dipilihkan. Setelah itu kiai mendatangi wanita yang dipilihnya atau pilihan laki-laki tersebut. Kiai bertanya bagaimana kalau ada seorang laki-laki ingin melamarnya. Bila wanita bersedia, kiai baru menceritakan bagaimana laki-laki tersebut. Ciri-ciri fisik, kepribadian dan kebiasaannya. Kiai baru cerita tentang laki-laki calon pasangannya, jika wanita tersebut sudah menyatakan siap untuk dilamar. Wanita diizinkan untuk berpikir dahulu sebelum menjawab. Biasanya, kiai tidak lupa menganjurkan wanita untuk *Shalat Istikharah* dahulu sebelum menjawab.

Setelah pihak wanita menjawab, kiai akan mempertemukan mereka. Setelah *Shalat Istikharah* dan merasa mantap untuk menerima lamaran, maka pihak wanita menjawab lamaran kiai. Selain hasil dari *Shalat Istikharah*, mantapnya jawaban wanita tersebut juga karena anggapan bahwa kiai adalah orang yang tidak akan menjerumuskannya. Pada saat itu lah terjadi dialog antara laki-laki dan wanita, mulai dari perkenalan hingga dialog yang lebih ke arah masalah yang sifatnya pribadi. Pada saat itu pula, pertama kalinya diizinkan pembicaraan atau dialog pada calon suami istri tersebut tanpa dibatasi oleh hijab (tabir). Wanita tersebut juga akan membuka cadarnya di depan calon suami untuk yang pertama kalinya.

Proses selanjutnya adalah proses lamaran (meminang), yang merupakan langkah awal dari suatu pernikahan. Hal tersebut telah disyariatkan oleh Allah SWT, sebelum diadakannya akad nikah antara suami istri, dengan maksud supaya masing-masing pihak mengetahui pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya (Uwaiddah, 2001). Pada proses lamaran, keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan untuk melamar. Pada saat itu, selain proses lamaran, terjadi pula proses perkenalan an-

tara keluarga laki-laki dan keluarga wanita. Pada umumnya saat lamaran, dibicarakan pula hari dan tanggal pernikahan.

Pada saat berlangsungnya akad nikah yang di dalamnya terdapat *ijab* dan *qabul* (persetujuan pernikahan ketika kedua belah pihak menyetujui pernikahan tersebut dengan segala konsekuensinya, masing-masing pihak berjanji akan melaksanakan kewajibannya sebagai suami istri), dihadiri oleh kerabat dekat saja, dan pasangan suami istri tersebut dipertemukan dalam suatu ruangan. Tetapi ketika resepsi, ruangan untuk tamu wanita dan laki-laki berbeda, begitu juga pengantin laki-laki dan wanita juga berada di tempat yang berbeda.

Yang membedakan antara pernikahan wanita Muslimah yang bercadar dan wanita Muslimah pada umumnya, adalah proses perjodohan oleh seorang kiai yang dipercaya. Pada wanita Muslimah pada umumnya, mereka mencari jodohnya sendiri dan mengalami proses perkenalan dan penyesuaian sebelum pernikahan, walaupun ada juga sebagian yang dijodohkan. Tetapi, pada wanita Muslimah yang bercadar, calon suami mereka pada umumnya dipilihkan atau dijodohkan oleh kiai yang mereka percaya. Proses perkenalannya juga sangat singkat, yaitu ketika mereka dipertemukan oleh kiai mereka untuk pertama kali, sebelum terjadi proses lamaran.

Alasan yang melatarbelakangi wanita Muslimah untuk memakai cadar adalah adanya anjuran dalam agama Islam untuk menutup aurat bagi wanita. Yang dimaksud dengan aurat pada wanita adalah semua anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Wanita Muslimah yang bercadar adalah wanita Muslimah yang memakai busana Muslimah dengan jilbab dan cadar, sehingga yang tampak hanya matanya saja, karena seluruh anggota badannya tertutup baik, oleh busana Muslimah, jilbab dan cadarnya.

Memakai jilbab atau mengenakan kerudung itu hukumnya wajib, sebagai suatu keharusan yang pasti atau mutlak bagi wanita dewasa yang Mukminat atau Muslimah. Adapun hijab atau tabir, hukumnya sunat bagi wanita Muslimah. Adapun purdah maupun cadar serta sarung tangan, Syariat Islam tidak mewajibkan hal itu. Islam hanya mewajibkan pakaian jilbab atau kerudung saja (Kusmayadi & Taufik, 1992). Wanita-wanita itu memakai cadar, setelah membaca-baca buku tentang wanita Muslimah, juga buku fiqh wanita. Mereka menganggap bahwa

dengan memakai cadar akan lebih baik baginya, selain itu juga merasa lebih nyaman dan aman bila memakai cadar. Hal ini disebabkan karena menurut pengalaman mereka, walaupun seorang wanita Muslimah telah memakai jilbab, masih banyak laki-laki yang menggoda, tetapi ketika telah memakai cadar, tidak ada laki-laki yang menggoda.

Wanita-wanita Muslimah berjilbab dan bercadar, ada yang membentuk suatu kelompok, berdasarkan aliran tertentu yang dianutnya, tetapi ada pula wanita Muslimah yang walaupun dia berjilbab dan bercadar, tetapi tidak ikut suatu aliran tertentu dan tidak ikut dalam suatu kelompok tertentu.

Dalam kesempatan kali ini, studi difokuskan pada wanita Muslimah berjilbab yang bercadar dan tidak mengikuti kelompok mana pun. Wanita Muslimah berjilbab yang bercadar, dan tidak mengikuti suatu kelompok mana pun, biasanya cenderung lebih terbuka. Mereka lebih mudah bercerita tentang dirinya, dan menganggap bahwa dengan bercerita, juga dapat berda'wah. Wanita yang tidak mengikuti suatu kelompok mana pun, lebih aktif dibandingkan yang mengikuti kelompok tertentu. Walaupun mereka telah menikah, biasanya selain mengerjakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu di rumah, mereka juga mengajar mengaji dan ikut dalam suatu organisasi sosial keagamaan Islam, yang juga diikuti oleh wanita Muslim yang tidak bercadar.

Sama dengan kehidupan pernikahan pasangan-pasangan yang lain, kehidupan pernikahan pasangan wanita Muslimah berjilbab yang bercadar pada dasarnya juga terdapat berbagai macam masalah. Masalah yang timbul pada umumnya adalah masalah penyesuaian antara suami istri, dan juga masalah penyesuaian dengan lingkungan sosial.

Kehidupan suami istri yang berdasar norma agama yang ditaati secara kaku (hanya berdasarkan hak dan kewajiban suami-istri), kadang-kadang membuat istri menginginkan lebih dari sekadar menjalankan norma tersebut, seperti berbincang-bincang tentang masalah lainnya. Selain itu, ada pula masalah yang berhubungan dengan perbedaan pendapat antara suami dan istri. Masalah tersebut timbul di samping karena kurangnya komunikasi atau komunikasi yang kurang lancar di antara suami-istri, juga karena mereka masih dalam proses adaptasi dan mengenal pribadi pasangannya masing-masing. Hal tersebut timbul karena proses pengenalan terhadap tiap-tiap pasangan terjadi setelah mereka menikah,

bukannya sebelum menikah, tetapi ketika masalah itu timbul, istrilah yang kemudian mengalah. Setelah itu wanita muslimah berjilbab yang bercadar mengembalikan semua permasalahan kepada Allah, karena menganggap jodoh manusia itu berasal dari Allah. Oleh sebab itu mereka menerima segala konsekuensi dari pernikahan mereka, dan mengembalikan segala permasalahan kepada Allah SWT, dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Masalah lain yang harus mereka hadapi, selain masalah dalam rumah tangga, adalah masalah yang timbul di lingkungan sosial. Para wanita yang menggunakan cadar, cenderung menghabiskan waktunya di dalam rumah, selain mengikuti pengajian-pengajian dan mengajar mengaji atau mengikuti organisasi sosial keagamaan Islam di luar lingkungan tempat tinggalnya. Mereka menganggap bila mengikuti organisasi keagamaan lebih ditoleransi oleh sesama anggota organisasi. Para tetangga tampak belum sepenuhnya menerima kehadiran wanita bercadar di lingkungannya, karena para tetangga menganggap mereka golongan yang "ekstrem."

Wanita-wanita itu hanya ke luar rumah seperlunya saja, karena ketika keluar dari rumah, mereka merasa bahwa orang di sekeliling memandang dengan tatapan yang "aneh." Selain itu, bila bercakap-cakap dengan tetangga atau orang lain yang tidak bercadar, mereka merasakan bahwa lawan bicaranya tampak tidak nyaman untuk berbicara dengannya. Hal itu mungkin dikarenakan para tetangga tidak nyaman berbicara dengan orang-orang yang memakai cadar, karena tidak dapat mengetahui mimik atau ekspresi wajah lawan bicaranya, sebab tertutup oleh cadar.

Wanita Muslimah berjilbab yang bercadar mempunyai permasalahan dan penyesuaian diri dalam pernikahan yang berbeda dari wanita Muslimah pada umumnya. Hal ini disebabkan mereka mempunyai pemahaman tentang agama yang berbeda dengan wanita Muslimah pada umumnya. Wanita Muslimah berjilbab yang bercadar menganggap dirinya belum sempurna dalam menutup aurat bila tidak memakai cadar, walaupun ajaran agama Islam hanya wanita Muslim untuk menutup aurat dengan batas seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Mereka merasa belum sempurna dalam menutup aurat apabila belum memakai cadar, karena menganggap bahwa wajah serta suara wanita itu juga dapat menimbulkan nafsu pada laki-laki sehingga harus ditutup.

Keyakinan akan nilai keagamaan yang berbeda pada wanita Muslimah berjilbab dan bercadar menimbulkan permasalahan yang berbeda pula sehingga mereka harus mengadakan penyesuaian diri serta mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya, cenderung pasrah dan patuh dalam menghadapi suaminya. Kepasrahan itu selain karena nilai agama mengharuskan istri untuk patuh dan berbakti kepada suami sejauh suami tidak menyimpang dari ajaran agama, juga diperkuat oleh teori gender yaitu pandangan ini membentuk sebuah keyakinan tentang seperti apa dan bagaimana menjadi wanita yang baik.

Masyarakat memberikan stereo-tipe, atribut/ciri-ciri kepada wanita, secara kodrat seorang wanita berbeda dengan seoang laki-laki. Secara praktis, atribut/ciri-ciri tersebut tidak hanya menetap tetapi justru melahirkan sebuah pembagian kerja secara seksual. Seorang wanita seharusnya bekerja di rumah/urusan rumah tangga (domestik); memasak, menjahit, mengurus anak, melayani suami, sedangkan laki-laki mencari nafkah, berorganisasi, dan urusan sosial. Pandangan masyarakat tentang kodrat seorang wanita memperkuat pandangan, sehingga memengaruhinya dalam segala kehidupannya, termasuk dalam menghadapi masalah dan penyesuaian diri.

Berdasarkan penjelasan terdahulu, dari studi ini diharapkan dapat diketahui bagaimana permasalahan dan penyesuaian diri pada pernikahan wanita Muslimah berjilbab yang bercadar. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana permasalahan dan penyesuaian diri pada pernikahan wanita Muslimah berjilbab dan bercadar.

Metode

Penelitian menggunakan tigawanita Muslimah berjilbab dan bercadar dengan batasan usia 25 - 35 tahun, tidak mengikuti kelompok mana pun, dengan usia pernikahan antara 1-10 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara permasalahan dan wawancara penyesuaian diri dalam pernikahan: selain itu juga dengan penulisan cerita oleh.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, maka tidak menggunakan desain penelitian yang khusus

atau baku, karena mengikuti perubahan yang terjadi di lapangan. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik analisis datanya dilakukan secara kualitatif dan diartikan secara individual, baik mengenai sejarah hidup individu serta perilaku yang ditampilkannya.

Hasil dan Bahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada wanita Muslimah berjilbab dan bercadar didapatkan bahwa ketiga membaca beberapa buku, bertanya kepada teman-teman yang sudah memakai cadar dan berkonsultasi dengan kiai terlebih dahulu sebelum memakai cadar. Ada beberapa faktor yang mendorong wanita Muslim untuk memakai cadar, di antaranya adalah karena faktor budaya, faktor kuatnya iman dan faktor lain di luar budaya dan keimanan (misalnya rasa aman).

Latar belakang keluargayang memegang kuat ajaran agama Islam merupakan faktor penguatuntuk mempunyai keyakinan yang sedikit berbeda dalam menutup aurat. Selain itu pengalaman yang tidak pernah melepas jilbab sejak kecil juga menjadikan subjek terbiasa untuk menutup aurat, sehingga keyakinan untuk menutup cadar tidak hanya berdasar keyakinan nilai agama dalam menutup aurat, tetapi diperkuat oleh latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi subjek.

Subjek satu yang menganggap lingkungan sebagai binatang buas yang siap menerkam dan menelan pada awalnya memakai cadar karena ingin mendapatkan rasa aman. Di lingkungan tempat subjek *in de kost* banyak laki-laki yang suka menggoda wanita, tak terkecuali dirinya, padahal dirinya telah memakai jilbab. Berdasarkan pengalamannya itu, subjek membaca buku dan bertanya kepada teman-teman yang telah memakai cadar terlebih dahulu serta berkonsultasi kepada kiai tentang cadar. Setelah memakai cadar, subjek merasa mendapatkan rasa aman itu, karena setelah memakai cadar, tidak ada laki-laki yang berani menggodanya. Rasa aman yang ditambah dengan adanya penjelasan dari kiai dan teman-teman tentang cadar membuat subjek semakin mantap untuk memakai cadar. Keterangan tersebut menjelaskan bahwa walaupun subjek telah bertanya tentang cadar kepada teman-teman dan kiai, tetapi faktor pendorong awal bagi subjek untuk

memakai cadar adalah untuk mencari rasa aman dari gangguan laki-laki yang suka menggoda di lingkungan sekitar subjek tinggal.

Keyakinan subjek akan nilai agama yang sedikit berbeda dengan wanita Muslimah pada umumnya tidak hanya terbatas pada keyakinan dalam memakai cadar saja, akan tetapi mereka mengikuti nilai agama sebagai pedoman satu-satunya dalam seluruh kehidupannya, termasuk di dalamnya dalam hal pernikahan.

Terdapat sedikit perbedaan persepsi subjek tentang pernikahan sebelum dan sesudah menikah. Hal tersebut disebabkan pengalaman subjek dalam pernikahan terintegrasi dengan informasi yang didapatnya sebelum menikah sehingga menimbulkan pandangan baru tentang pernikahan. Adapun sebelum menikah persepsi subjek hanya dipengaruhi oleh informasi yang berasal dari luar diri subjek, termasuk pengalaman orang lain yang disampaikan kepadanya. Secara umum ketiga subjek menganggap bahwa dengan pernikahan dirinya telah mengikuti Sunah Rasul dan sama dengan menggenapkan setengah dari tuntutan agama. Persepsi secara umum ini terbentuk karena subjek mempunyai kerangka acuan yang berdasarkan nilai agama dalam segala segi kehidupannya.

Pada ketiga subjek, faktor yang memengaruhi subjek dalam mempersepsi lebih kepada situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi dan keadaan orang yang memersepsi. Perbedaan persepsi subjek tentang pernikahan antara sebelum dan sesudah pernikahan lebih disebabkan karena proses berpikir dan pengaruh lingkungan. Subjek yang selalu mendasarkan seluruh kehidupannya pada nilai agama, pada saat sebelum menikah memandang sebuah pernikahan dalam suatu sudut pandang agama saja. Selain itu dimungkinkan bahwa informasi dari luar (baik dari cerita orang lain, pengalaman orang lain, maupun dari buku-buku yang dibacanya) yang berkaitan dengan pernikahan, tidak jauh berbeda dengan pandangan subjek tentang pernikahan yang berdasar nilai agama. Rakhmat (1999) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sebelum menikah subjek menganggap pernikahan sebagai suatu komitmen dan ikatan antara laki-laki dan wanita yang tidak dapat dipisahkan oleh siapa pun. Adapun subjek satu menganggap perni-

kahan bukan cuma kebolehan untuk berhubungan seks, tetapi merupakan kehidupan yang kompleks.

Persepsi setelah menikah dari ketiga subjek lebih bervariasi, karena dipengaruhi oleh pengalaman pernikahan subjek, juga pengaruh kehidupan sebelum pernikahan. Seperti halnya subjek dua yang menganggap pernikahan itu sebagai sesuatu yang sangat indah. Sebagai anak tunggal, dirinya selalu menjadi fokus perhatian di rumah. Dirinya selalu dilayani dan diperhatikan. Ketika telah menikah, dirinya mendapat pengalaman yang sangat baru, yaitu dirinya merasa sangat dibutuhkan oleh suami dan anak-anaknya. Dirinya harus melayani suami dan anak-anaknya, padahal sebelum menikah dirinya selalu dilayani. Pengalaman itu menjadikan dirinya menganggap pernikahan sebagai suatu yang indah.

Pernikahan ketiga subjek terjadi karena proses perjodohan oleh seorang kiai yang dipercayainya. Subjek yakin bahwa seorang kiai tidak akan mencelakai dirinya, sehingga subjek mau dijodohkan oleh kiai yang dipercayainya tersebut. Ada keyakinan dalam diri subjek bahwa jodoh itu ada di tangan Allah, sehingga sebelum menerima perjodohan oleh kiai, subjek melaksanakan *Shalat Istikharah* dan berserah diri serta meminta petunjuk dari Allah terlebih dahulu baru memutuskan untuk menerima perjodohan tersebut.

Subjek menerima perjodohan oleh seorang kiai, karena subjek yakin bahwa orang yang dipilihkan kiai paling tidak memiliki ilmu agama, dalam hal ini agama Islam yang lebih baik dibandingkan dirinya. Mereka yakin bahwa orang yang mempunyai ilmu agama yang lebih tidak akan menjerumuskan dan mencelakakan orang yang dekat dengannya, apalagi istrinya. Calon suaminya itu nanti diharapkan dapat membawa dia ke jalan yang benar dan tidak akan mengajak subjek berbuat sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama.

Pada awal perjodohan sebelum subjek menerima lamaran dari kiai, subjek tidak diberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan menjadi calon suaminya. Setelah subjek meminta petunjuk dari Allah dan telah mantap untuk menerima perjodohan, barulah subjek dikenalkan pada calon suaminya tersebut. Subjek tidak dikenalkan atau ditemukan dengan suami terlebih dahulu sebelum menerima lamaran dan sebelum meminta petunjuk dari Allah dahulu agar keputusan yang diambil subjek tidak terpenga-

ruh oleh penampilan fisik dari calon suaminya, tetapi semata-mata karena petunjuk dari Allah yang menjadikannya mantap untuk menerima lamaran tersebut. Ketertarikan subjek akan suaminya bukan berdasarkan hal yang tampak, karena subjek tidak mengetahui terlebih dahulu siapa calon suaminya sebelum proses lamaran.

Dalam Suardiman (1984) disebutkan bahwa ketertarikan dapat terjadi dengan cara: ketertarikan melalui hal-hal yang tampak (*appearance*), ketertarikan melalui persamaan, dan kesamaan dalam sikap sebagai dasar untuk saling tertarik. Berdasarkan teori tersebut, ketertarikan subjek akan calon suami hasil perjodohan lebih pada ketertarikan melalui persamaan dan kesamaan dalam sikap sebagai dasar untuk saling tertarik.

Subjek hanya akan menikah dengan orang yang mempunyai keyakinan yang sama dengan dia (sama-sama beragama Islam). Subjek menerima dan tertarik pada calon suaminya, karena calon suaminya adalah murid dari seorang kiai. Murid dari seorang kiai dianggap mempunyai ilmu agama Islam yang lebih baik dibandingkan dirinya.

Calon suaminya pastilah mempunyai keyakinan yang sama dengan dirinya sehingga mau menerima dirinya sebagai istrinya, selain itu subjek dan calon suaminya mempunyai kesamaan sikap yang menyertuji pernikahan dengan cara perjodohan dan pema-kiaian cadar oleh seorang wanita yang akan menjadi istrinya. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa ketertarikan subjek pada calon suaminya lebih kepada ketertarikan melalui persamaan dan kesamaan dalam sikap sebagai dasar untuk tertarik. Subjek tidak akan setuju bila dijodohkan dengan orang yang mempunyai keyakinan dan sikap terhadap nilai agama yang berbeda dengan dirinya. Terlebih dalam penampakan luar, subjek memakai cadar, sehingga berbeda dengan wanita Muslimah pada umumnya, sehingga orang yang mau menjadi calon suaminya pastilah orang yang mau menerima dirinya dan mempunyai keyakinan yang sama dengan dirinya. Dengan calon suaminya itu, subjek berharap dapat menikah dan membangun keluarga yang bahagia berdasarkan ajaran Agama Islam.

Ketertarikan antara subjek dengan calon pasangan yang pada awalnya tidak diketahuinya semata-mata hanya berdasar pada proses berpikirnya yang mengacu pada nilai agama, yaitu subjek menganggap bahwa karena pernikahan itu wajib dan merupakan Sunnah Rasul, serta anggapan bahwa jodoh

itu di tangan Allah, maka subjek merasa yakin bahwa calon suami tersebut merupakan jodohnya. Setelah subjek memohon petunjuk dari Allah subjek menerima lamaran dari kiai tersebut. Hal ini menunjukkan kepatuhan subjek pada norma agama. Adapun menurut teori kognitif sebagai salah satu teori ketertarikan menekankan proses berpikir sebagai dasar yang menentukan semua tingkah laku. Manusia dipandang sebagai suatu akal pikiran yang mencoba memecahkan masalah yang kompleks di sekitarnya, dengan cara yang rasional. Tingkah laku sosial dipandang sebagai suatu hasil atau akibat dari proses akal. Hubungan antar-pribadi yang baik ditandai oleh adanya persetujuan dasar dan kesamaan pandangan tentang orang lain, tempat atau benda (Suardiman, 1984). Oleh sebab itu kepatuhan dan keyakinan subjek memengaruhi bagaimana subjek berperilaku dalam menerima perjodohan yang dilakukan oleh kiai.

Masalah dalam pernikahan merupakan hambatan yang timbul dalam pernikahan sehingga individu melakukan penyesuaian terhadap hambatan yang dialaminya. Hambatan tersebut dikelompokkan ke dalam hambatan yang terkait dengan suami dan hambatan yang terkait dengan lingkungan. Hambatan atau masalah yang terkait dengan suami meliputi masalah seks, masalah dengan pasangan dan masalah dengan keuangan. Yang termasuk masalah yang terkait dengan lingkungan adalah masalah dengan lingkungan sosial dan masalah dengan keluarga pasangan serta masalah dengan anak. Tidak semua subjek mempunyai masalah yang sama dalam pernikahannya.

Ketiga subjek sama-sama mengalami masalah seks. Masalah tersebut muncul karena ketiganya tidak mendapatkan pendidikan seksualitas sebelum pernikahan. Sejak kecil subjek berada di lingkungan yang agamis, dan masalah seks tidak pernah dibicarakan, sehingga walaupun subjek mengatakan telah membaca buku tentang seks, tetapi setelah ditanya buku tentang seks yang bagaimana subjek menjawab buku tentang seks yang berlandaskan agama. Peneliti menganggap buku-buku yang mereka baca kurang merepresentasikan pengetahuan tentang seks, sehingga ketika mereka benar-benar dihadapkan pada hubungan seks yang sesungguhnya (dengan suami) subjek merasa kaget.

Ada ketakutan yang muncul dalam diri subjek ketika harus menghadapi suaminya untuk pertama

kali. Bahkan subjek dua sampai mengalami trauma di malam pertamanya. Subjek dua mengalami pendarahan yang hebat, sampai harus dibawa ke dokter dan dokter pun tidak percaya kalau subjek telah menikah, sebab menurut diagnosis dokter, robeknya selput dari pada alat kelamin subjek seperti robeknya orang yang habis diperkosa.

Ketiga subjek juga mengalami masalah komunikasi dengan suaminya. Masalah ini timbul karena proses perkenalan subjek dengan suaminya yang singkat, selain itu, proses perkenalan yang singkat menyebabkan subjek tidak tahu secara pasti karakter suaminya, sehingga subjek masih malu atau enggan untuk membicarakan segala sesuatu dengan suaminya karena suaminya masih merupakan orang yang asing bagi subjek.

Walaupun subjek dua mengatakan bahwa dirinya tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan suami, tetapi peneliti tetap menyatakan bahwa subjek dua mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan suaminya, karena subjek dua mengalami trauma pada malam pertamanya. Hal ini menunjukkan adanya hambatan subjek dalam berkomunikasi dengan suaminya, khususnya dalam mengakapkan perasaannya.

Selain masalah seks dan masalah dengan suami (pasangan), subjek satu mengalami masalah keuangan, masalah dengan keluarga pasangan dan masalah dengan anak. Subjek dua tidak mengalami masalah lain selain masalah seks dan masalah dengan pasangan, sedangkan subjek tiga, selain masalah seks dan suami, subjek juga mengalami masalah keuangan.

Dalam menghadapi masalah yang dialaminya, subjek melakukan penyesuaian diri dengan berbagai cara. Penyesuaian diri adalah mengubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya. Tentu saja dalam hal ini dengan cara yang tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma masyarakat (Gerungan, 1996).

Untuk melakukan penyesuaian diri dalam masalah seks, subjek banyak membaca buku tentang seks, walaupun buku yang dibacanya tidak mampu mempresentasikan seks secara nyata menurut subjek. Selain itu subjek juga banyak bertanya kepada saudara-saudaranya yang telah menikah. Subjek satu yang pada awalnya merasa terganggu dengan perilaku seks suaminya lama-lama menjadi terbiasa,

sedangkan suami subjek masing-masing berusaha membantu subjek dengan memperlakukan subjek dengan sangat hati-hati dan lembut serta memberikan pengetahuan kepada subjek tentang seks. Subjek dua yang sampai saat ini masih merasa trauma akan hubungan seks berusaha untuk mengingat hal-hal yang enak-enak ketika akan melakukan hubungan seks. Suaminya juga harus memperlakukan dirinya dengan baik dan lemah lembut agar dirinya tidak teringat akan traumanya, tetapi ketika suaminya sedikit kasar saja atau ketika subjek sedang tidak enak hati sedangkan suaminya meminta, maka subjek akan teringat kembali dengan traumanya.

Penyesuaian diri dengan suami selain masalah seks juga ada masalah lain yang dilandasi oleh masalah komunikasi (misalnya masalah jumlah anak dan keinginan untuk bekerja), sebab masalah komunikasi memegang peranan yang penting dalam kehidupan pernikahan. Ketiga subjek berusaha mengerti dan memahami suaminya dalam menghadapi kendala komunikasi. Ketiga subjek berusaha mengomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan kepada suami; mereka juga berusaha agar suami mengomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya.

Berhubungan dengan masalah penyesuaian, menurut Herber dan Runyon (sitat dalam Suardiman, 1984) ada beberapa faktor penyesuaian diri yang sehat yaitu: persepsi terhadap kenyataan, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan perasaan, hubungan interpersonal yang baik. Ada dua cara penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Maramis (1995) yaitu penyesuaian diri yang berorientasi pada tugas dan mekanisme pembelaan ego. Dalam melakukan penyesuaian diri, ketiga subjek melakukan penyesuaian diri terhadap permasalahan yang dihadapi atau situasi yang harus dihadapi. Ketiga subjek melakukan penyesuaian diri yang berorientasi pada tugas.

Penyesuaian diri yang dilakukan subjek cenderung mengarah kepada kepatuhan kepada suami bahkan ketidakberdayaan dalam menghadapi permasalahan yang kemudian diwujudkan sebagai kepasrahan kepada Allah dan penerimaan terhadap konsekuensi dari pernikahannya. Subjek yang seluruh kehidupannya selalu dilandaskan pada nilai agama menganggap bahwa seorang istri haruslah berbakti kepada suami. Bahkan ayat Al-Qur'an surat Al Baqarah: 228 (Al-Qur'an ..., 1991) berbunyi

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkat kelebihan daripada istrinya.”

Ayat tersebut oleh mereka diartikan bahwa seorang istri walaupun mempunyai hak yang sama dengan suami, akan tetapi tetap harus hormat dan patuh terhadap suami. Kedudukan suami dianggap lebih tinggi sehingga dalam kepatuhannya menjalankan perintah suami terdapat pula unsur ketidakberdayaan, misalnya subjek satu yang mempunyai cita-cita untuk dapat belajar bahasa Inggris dan tidak ketinggalan teknologi, karena suaminya tidak mengizinkannya untuk bekerja di luar rumah. Pada akhirnya subjek satu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah keuangan tanpa harus bekerja di luar rumah dengan jalan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya yaitu menjahit dan membuat kue.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ternyata selain keyakinan subjek akan nilai agama, gender juga memengaruhi mereka dalam berperilaku pada kehidupan pernikahan mereka. Menurut Saptari dan Holzner (sitat dalam Ardanari, 2000) gender adalah keadaan ketika individu yang lahir secara biologis sebagai wanita dan laki-laki memperoleh pencirian sosial sebagai wanita dan laki-laki melalui atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan.

Keyakinan akan peran wanita bagi ketiga subjek menurut perspektif gender berdasar pada keyakinan tradisional yang merupakan suatu keyakinan (dalam hal ini keyakinan tentang wanita) yang sangat dipegang oleh budaya patriarkat. Subjek cenderung bersifat konvensional, karena ia telah menyetujui tradisi atau adat patriarkat yang berlaku.

Budaya patriarkat memiliki aturan norma dan nilai untuk mengatur peran jenis kelamin dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi suatu tradisi yang diyakini secara turun-temurun dan seolah-olah merupakan suatu kewajiban bagi anggota masyarakat untuk melakukannya. Begitu kuat budaya patriarkat mengonstruksikan peran jenis kelamin sehingga tidak ada yang berani melanggar karena akan dianggap sebagai orang yang amoral dan disisihkan. Dalam kasus ini, bila subjek tidak mengikuti norma yang mengatur peran gender, subjek tidak hanya dianggap sebagai amoral atau disisihkan, te-

tapi ada beban lain yang harus subjek tanggung, yaitu perasaan berdosa karena menganggap dirinya melanggar aturan agama yang dianut dan dipegang erat dalam kehidupannya.

Pola pemikiran tentang wanita yang sudah menjadi pola pikir mayoritas ini telah membentuk pandangan stereotipe untuk wanita. Pandangan ini membentuk sebuah keyakinan tentang seperti apa dan bagaimana menjadi wanita yang baik. Keyakinan ini membentuk tingkah laku dan sikap wanita dan laki-laki dalam bermasyarakat, karena hal tersebut diyakini sebagai kodrat dan tidak dapat diubah.

Stereotipe subjek sebagai wanita juga keyakinan subjek akan nilai agama yang cukup kuat membuat subjek sangat patuh terhadap suaminya. Subjek menerima perjodohan dengan orang yang belum dikenalnya oleh seorang kiai karena subjek yakin jodoh ada di tangan Allah. Selain itu, secara tidak sadar subjek merasa bahwa dirinya adalah wanita dan menurut norma masyarakat dan adat istiadat yang berlaku (dalam hal ini adat Jawa, karena subjek tinggal di Jawa) seorang wanita tidak seharusnya menolak bila ada seorang laki-laki yang hendak melamarnya.

Dalam perjalanan kehidupan pernikahan, subjek juga patuh ketika suaminya melarang subjek bekerja. Subjek tidak membantah ketika suaminya menganggap bahwa suaminya yang berkewajiban untuk mencari nafkah sedangkan subjek sebagai istri berkewajiban mengurus rumah. Walaupun subjek satu bersikeras agar diperbolehkan bekerja, tetapi pada akhirnya subjek satu menuruti syarat yang diajukan oleh suaminya bahwa dirinya boleh bekerja asalkan tidak keluar dari rumah. Pandangan mereka tentang kedudukan mereka sebagai istri berdasarkan perspektif gender membuat mereka merasa kedudukan suami lebih tinggi dari istri sehingga mereka sangat patuh terhadap suami, selain pengaruh dari norma agama.

Walaupun ketiga subjek mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi (subjek satu lulusan D-3, subjek dua dan tiga lulusan S-1), nilai agama juga peran jenis kelamin sangat memengaruhi kehidupan pernikahan mereka. Selain itu budaya patriarkat juga dianut oleh kedua orang tuanya, sehingga pengaruh budaya itu benar-benar tertanam sangat kuat pada diri subjek. Subjek satu dan tiga yang mempunyai latar belakang pondok pesantren sejak kecil melihat bagaimana seharusnya seorang wanita berperilaku

dan bagaimana perilaku wanita yang baik menurut peran jenis kelamin yang terpola dalam budaya patriarkat karena lingkungan pondok pesantren sangat memegang teguh budaya itu. Subjek dua, walaupun tidak berlatar belakang pondok pesantren, tetapi orang tuanya menganut budaya patriarkat juga. Seorang istri (ibu) harus melakukan pekerjaan rumah (urusan domestik) sedangkan laki-laki yang mencari nafkah di luar rumah.

Penjelasan terdahulu menunjukkan bahwa pernikahan wanita Muslimah berjilbab dan bercadar sangat berdasarkan dan dipengaruhi oleh nilai agama, selain itu pandangan tentang peran mereka sebagai istri berdasar perspektif gender juga memengaruhi kehidupan pernikahan mereka. Pada akhirnya, keyakinan dan pandangan mereka tentang agama dan peran jenis mereka sebagai wanita memengaruhi harapan, permasalahan dan cara mereka menyesuaikan diri dalam pernikahannya.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan bahasan yang telah dikemukakan terdahulu, terdapat beberapa simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini:

(a) Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang wanita memakai cadar, di antaranya faktor budaya, faktor keimanan dan faktor lain di luar faktor budaya dan keimanan;

(b) Ketiga subjek mengalami perjodohan oleh seorang kiai yang mereka percaya. Mereka yakin bahwa kiai tersebut tidak akan mencelakakan mereka sehingga kiai akan memilihkan jodoh yang terbaik untuk mereka. Ketiga subjek tidak mengalami perkenalan dengan calon suaminya sebelum lamaran berlangsung;

(c) Ketiga subjek mendekatkan diri dengan Allah terlebih dahulu sebelum menerima lamaran, karena mereka menganggap jodoh itu datangnya dari Allah;

(d) Ketiga subjek telah memakai cadar sebelum mereka menikah;

(e) Ketiga subjek selalu melandaskan segala segi kehidupannya pada aturan-aturan Agama Islam yang dianutnya;

(f) Harapan dan persepsi subjek sebelum dan sesudah pernikahan berbeda karena perbedaan informasi yang diperoleh sebelum dan sesudah pernikah-

han. Sebelum pernikahan, subjek menerima informasi yang berasal dari buku dan pengalaman orang lain. Setelah pernikahan, informasi yang sudah diperoleh sebelum pernikahan juga terintegrasi dengan pengalaman pribadinya;

(g) Secara umum ketiga subjek menganggap pernikahan sama dengan menggenapkan setengah dari agama dan mengikuti Sunnah Rasul;

(h) Dalam memenuhi harapan untuk mencapai tujuan pernikahan, subjek tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapinya yang dikelompokkan dalam permasalahan dengan suami yang meliputi masalah dengan pasangan, masalah seks dan masalah keuangan. Adapun masalah dengan lingkungan sosial terdiri atas masalah lingkungan sosial, masalah dengan keluarga pasangan dan masalah dengan anak;

(i) Permasalahan dengan pasangan dan permasalahan seks dialami oleh semua subjek, sedangkan permasalahan keuangan tidak dialami oleh subjek dua. Semua subjek tidak mengalami masalah dengan lingkungan sosial karena telah mengalami adaptasi sebelum pernikahan, hanya subjek 1 yang mengalami masalah dengan keluarga pasangan dan masalah dengan anak;

(j) Dalam menghadapi permasalahan tersebut semua subjek mengadakan usaha penyesuaian diri. Subjek melakukan penyesuaian diri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Selain itu subjek juga memasrahkan semuanya kepada Allah, karena subjek juga menganggap bahwa semua masalah yang dihadapinya merupakan konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya;

(k) Selain keyakinan mereka akan agama, pandangan mereka akan peran mereka sebagai istri menurut perspektif gender (budaya patriarkat) memengaruhi harapan, permasalahan dan penyesuaian diri mereka pada pernikahannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan tentang hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain menyangkut:

Penelitian lanjut. Disarankan agar dapat meneliti subjek penelitian yang berkelompok, sehingga dapat diketahui kehidupan subjek yang berkelompok dan agar meneliti secara bersama-sama subjek

yang berkelompok maupun subjek yang tidak berkelompok dalam satu penelitian agar dapat dilihat perbedaan kehidupan pernikahan subjek yang berkelompok dan tidak berkelompok. Selain itu perlu diteliti lebih lanjut tentang alasan subjek untuk memakai cadar, terutama alasan selain alasan yang berhubungan dengan keimanan.

Subjek penelitian. Subjek agar mencoba menyampaikan permasalahan pada suami/kiai yang dipercaya untuk mengurangi konflik. Meningkatkan kualitas komunikasi antara subjek dengan suami dengan cara berusaha untuk terbuka dengan suami.

Pustaka Acuan

Al-Qur'an dan terjemahannya (1991). *Surat Al Baqarah, ayat 228.* Bandung: Angkasa.
Ardanari, E. H. (2000). *Hubungan antara keyakinan wanita tentang stereotipe gender wanita dengan kecenderungan melecehkan wanita secara seksual.* Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

- Gerungan, W.A, (1996). *Psikologi sosial.* Bandung: PT. Eresco.
- Hakim, R. (2000). *Hukum perkawinan Islam, untuk IAIN, STAIN, PTAIS.* Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E.B, (1997), *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke 5, Istiwidayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Kusmayadi, M. I, & Taufik, A. (1989). *61 Tanya jawab tentang jilbab.* Bandung: Espec Press.
- Maramis, W. F. (1995). *Catatan ilmu kedokteran jiwa* (Cet. ke 4). Surabaya: Airlangga University Press.
- Rakhmad, J. (1999). *Psikologi komunikasi.* Bandung: CV Remaja Karya.
- Suardiman, S. P. (1984). Psikologi sosial. Yogyakarta: Percetakan Studing.
- Uwaideh, S. K. M. (2001). *Fiqih Wanita.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar